

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu diantara beberapa negara yang bergantung di sektor pariwisata menjadikan sektor tersebut sebagai pilar utama dalam perekonomiannya untuk meningkatkan devisa dan pendapatan negara adalah Indonesia (Sayogi & Demartoto, 2018). Indonesia memiliki banyak objek wisata di setiap daerahnya sehingga banyak memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sumber pemasukan masyarakatnya, salah satunya adalah Pulau Bali (Pariwisata *et al.*, 2021). Menurut data pada Dinas Pariwisata Provinsi Bali, data statistik tersebut menyebutkan banyaknya wisatawan yang datang ke daerah Bali selama tahun 2022 terhitung lebih dari 10 juta orang (Bali *Government Tourism Office*, 2022). Salah satu desa di Bali dengan objek wisatanya yang dapat menarik minat wisatawan adalah Desa Kalibukbuk. Desa Kalibukbuk sendiri adalah desa yang bertempat di bagian utara Pulau Bali, tepatnya di kawasan Lovina. Desa Kalibukbuk terkenal akan keindahan pantainya yaitu Pantai Lovina yang menyuguhkan pertunjukkan alami lumba-lumba liar di tengah laut. Kunjungan wisatawan tidak hanya sekedar untuk menonton pertunjukkan lumba-lumba, tetapi juga untuk melihat keindahan alam bawah laut yang didukung dengan adanya aktivitas berenang di laut, *diving*, dan *snorkeling* (Purwita & Suryawan, 2018).

Secara umum, tempat wisata identik dengan aktivitas wisata yang dilakukan untuk bersenang-senang. Namun, tidak jarang wisatawan berisiko mengalami situasi krisis atau gawat darurat saat menikmati aktivitas wisata. Kondisi gawat darurat saat berwisata dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti wisatawan yang

tidak mengindahkan peringatan atau peraturan yang ada, kurang memadainya sarana dan prasarana untuk keselamatan, sistem tanggap darurat yang belum ada, dan adanya suatu kondisi ekstrim pada tempat wisata tersebut (Rustandi *et al.*, 2022). Desa Kalibukbuk sendiri memiliki pantai yang pastinya memiliki risiko air laut naik atau pasang saat musim hujan. Situasi ini tentunya mengandung risiko terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan kondisi gawat darurat ringan maupun berat bahkan mengancam hidup wisatawan. Beberapa kemungkinan dari keadaan darurat yang bisa terjadi adalah henti jantung, kejadian tenggelam, kejadian kecelakaan yang bisa menyebabkan patah tulang, luka-luka, dislokasi dan lainnya (Basri & Istiroha, 2019).

Kondisi kegawatdaruratan yang sering kali ditemui di keramaian, khususnya di tempat wisata adalah *sudden cardiac arrest* atau Henti Jantung Mendadak (HJM). Henti jantung terjadi ketika jantung tiba-tiba kehilangan fungsinya, kejadian ini bisa terjadi pada seseorang yang mungkin belum pernah didiagnosis dengan penyakit jantung, tetapi memiliki kemungkinan untuk terkena penyakit tersebut. Kejadian HJM ini menempati 50% dari kematian pada masalah jantung dan sebanyak 50% juga menjadi gejala pertama yang muncul pada pasien yang sebelumnya tidak pernah ada riwayat masalah jantung, sehingga dapat diartikan sebagai *silent killer*. Angka kejadian henti jantung secara global sekitar 37% dari total kematian di tahun 2012, angka ini mengalami peningkatan di tahun 2016 menjadi 43%. Penyakit ini berkontribusi pada 50% kematian penyakit arteri koroner dan dari keseluruhan populasi di Amerika Serikat sekitar 0,1% pernah mengalami *Out Hospital Cardiac Arrest* (OHCA). Pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat ke-13 di antara negara-negara dengan jumlah kematian akibat

henti jantung mendadak tertinggi, dengan persentase kasus sebesar 26,4% (WHO, 2022).

Selain HJM, tenggelam atau *drowning* juga termasuk salah satu kondisi kegawatdaruratan yang bisa terjadi di daerah wisata air. Tenggelam dapat menyebabkan kematian dalam waktu kurang dari sehari (Simamora & Alwi, 2020). Cedera yang tidak disengaja akibat tenggelam menduduki peringkat ketiga penyebab kematian utama. Pada tahun 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan sekitar 236.000 kematian akibat tenggelam. Perkiraan WHO menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka kematian akibat tenggelam sekitar 2,2 per 100 penduduk. Menurut penelitian Ayu Widyaningsih tahun 2020, disebutkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2016-2018 terdapat kurang lebih 350 wisatawan tenggelam di kawasan pantai Bali (Widyaningsih, 2020).

First responder pada kejadian gawat darurat seperti henti jantung dan tenggelam ini bisa dilakukan oleh siapapun. Masyarakat umum baik itu pelaku wisata, wisatawan, dan penyedia jasa wisata termasuk sebagai orang awam yang ada di dekat tempat kejadian. Beberapa individu secara naluriah akan memberikan bantuan kepada korban berdasarkan pemahamannya (Pro Emergency, 2011). Dalam upaya untuk memberikan pertolongan terhadap korban, diperlukan adanya bantuan hidup dasar agar korban bisa mendapatkan penanganan yang sesuai. Bantuan hidup dasar meliputi tindakan utama yang dilakukan untuk memulihkan fungsi pernafasan dan/atau peredaran darah pada saat terjadi henti nafas atau jantung (Irfani, 2019). Jika pada penilaian awal suatu situasi menunjukkan seseorang mengalami situasi tenggelam, adanya sumbatan jalan napas, tidak

bernapas dan/atau tidak adanya denyut nadi, sebagai seorang penolong seharusnya bisa melakukan suatu resusitasi dasar.

Setiap orang baik wisatawan, pemandu wisata, masyarakat setempat sebaiknya memahami dan mengetahui cara memberikan pertolongan pertama di lokasi atau selama pengangkutan, sehingga situasi yang mengancam jiwa dapat dicegah. Meskipun kejadian tenggelam dan henti jantung ini memang belum tercatat untuk di wilayah Desa Kalibukbuk, Lovina tetapi penelitian ini perlu dilakukan sebagai salah satu mitigasi risiko terhadap suatu kejadian kegawatdaruratan utamanya di daerah wisata air. Suatu pengetahuan tentang bantuan hidup dasar sebaiknya diketahui agar dapat menyelamatkan orang lain termasuk salah satunya adalah wisatawan. Hal ini juga penting, utamanya bagi para pemandu wisata yang menjadi perantara terdekat bagi wisatawan saat berwisata. Diharapkan pemandu wisata khususnya wisata bahari, wisata *watching dolphin* dan *snorkeling* yang berada di Desa Kalibukbuk, Lovina juga dapat meningkatkan kewaspadaan dalam keadaan darurat dan menolong saat terjadi kegawatdaruratan, baik itu ke sesama pemandu wisata atau ke wisatawan ataupun ke masyarakat setempat. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh “Gambaran Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Pemandu Wisata di Desa Kalibukbuk, Lovina.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan pemandu wisata yang berada di Desa Kalibukbuk mengenai bantuan hidup dasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik demografis pemandu wisata di Desa Kalibukbuk?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pada pemandu wisata di Desa Kalibukbuk mengenai bantuan hidup dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis pemandu wisata di Desa Kalibukbuk, Lovina
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada pemandu wisata di Desa Kalibukbuk, Lovina.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya, kajian studi ini mampu menyumbangkan manfaat dengan memberikan wawasan terkait dengan atribut demografi dan sejauh mana pengetahuan dasar bantuan hidup pada pemandu wisata di Desa Kalibukbuk, Lovina.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Pada penelitian ini peneliti bisa mendapatkan ranah ruang belajar dengan syarat nilai positif dalam melakukan suatu penelitian.

- b. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat memiliki gambaran karakteristik demografis dan tingkat pengetahuan pada pemandu wisata di Desa Kalibukbuk. Dari

hasil penelitian ini nantinya pemerintah bisa menindaklanjuti seperti memberikan suatu edukasi dan pelatihan seputar bantuan hidup dasar kepada pemandu wisata.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini terletak pada potensinya untuk menawarkan wawasan mengenai pentingnya ilmu dan kompetensi dalam dukungan kehidupan mendasar dalam lingkungan khalayak umum.

